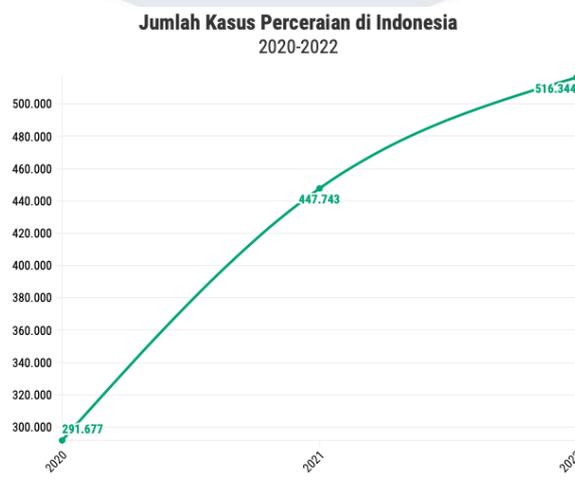


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap tahunnya kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat dan marak terjadi dikalangan masyarakat umum. Berdasarkan Badan Laporan Statistik Indonesia tercatat bahwa pada tahun 2022 angka kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334. Sebesar 75,21 % atau 127.986 kasus berasal dari cerai gugat yaitu perceraian yang diajukan oleh istri. Sedangkan 24,79% atau 127.986 kasus berasal dari cerai talak yaitu perceraian yang diajukan oleh suami. Badan Laporan Statistik Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat tren kasus cerai gugat yang terus meningkat semenjak pandemi Covid-19. Sama halnya dengan kasus cerai talak, yang juga ikut meningkat meski tidak sebesar cerai gugat. Terdapatnya tren tersebut menyebabkan kasus perceraian di Indonesia di tahun 2022 melonjak secara pesat sampai mencapai angka tertinggi di 6 tahun terakhir (BPS, 2023).



Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia 2020-2022

Sumber: bps.go.id

Faktor pemicu perceraian di Indonesia sangatlah beragam, namun terdapat lima faktor tertinggi penyebab perceraian di Indonesia. Faktor pertama adalah perselisihan dan pertengkaran mencapai 284.169 kasus, faktor kedua adalah ekonomi mencapai 110.939 kasus, faktor ketiga adalah meninggalkan salah satu

pihak mencapai 39.359 kasus, faktor keempat adalah kekerasan dalam rumah tangga mencapai 4.972 kasus, dan faktor kelima adalah mabuk mencapai 1.781 kasus (BPS, 2023).



Gambar 1. 2 Penyebab Perceraian di Indonesia pada tahun 2022

Sumber: bps.go.id

Korban terbesar dari sebuah perceraian adalah anak-anak (Azanella & Bayu Galih, 2018). Anak-anak yang tidak memiliki keluarga yang utuh akibat perceraian disebut sebagai anak *broken home* (Wahid, Herlambang, Hendrayani, & Susilo, 2022). Tidak adanya keutuhan dalam struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak maka akan berdampak kepada rusaknya komunikasi interpersonal dalam berkeluarga (Indarwanto & Supratman, 2017).

Ketika anak tinggal dengan salah satu orang tua saja maka komunikasi dengan orang tua yang tinggal bersama akan semakin baik karena keterbukaan satu sama lain. Sedangkan komunikasi dengan orang tua satunya yang tidak tinggal bersama membuat komunikasi menjadi sulit dan minim (Indarwanto & Supratman, 2017). Selain itu, terdapat beberapa orang tua yang melarang anaknya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan salah satu orang tuanya (Sihabbudin & Nahuway, 2022). Larangan tersebut terjadi karena ketidakharmonisan hubungan antara suami istri setelah terjadinya perceraian (Manurung & Indriyanti, 2020).

Peristiwa-peristiwa yang telah dijabarkan diatas mencerminkan bahwa terdapat kesulitan atau perubahan yang signifikan mengenai komunikasi dari yang sebelumnya kepada komunikasi setelah menjadi keluarga *broken home* (Yulianti, Rosantika, & Susanti, 2023). Bahkan, rusaknya komunikasi antara orang tua dengan anak dapat menciptakan kebudayaan bisu dalam berkeluarga. Kebudayaan bisu adalah budaya dimana anggota keluarga saling tidak berkomunikasi atau berdialog (Sardi, Budianto, Pranata, & Suryanti, 2021).

Menurut Hofstede, (2011), pada dasarnya, Indonesia adalah negara yang menganut nilai budaya kolektivisme yang tinggi dimana negara yang memiliki tingkat kolektivisme yang tinggi menunjukkan budaya di mana seorang sejak lahir sampai seumur hidupnya melekat dengan suatu kelompok yang memiliki kepedulian terhadap individu lain dalam kelompok serta mengharapkan adanya timbal balik saling peduli terhadap dirinya sendiri. Budaya kolektivisme dapat dijumpai dalam suatu keluarga besar yang menjaga satu sama lain dengan timbal balik dengan adanya kesetiaan yang tidak diragukan lagi dan menentang kelompok lainnya.

Berangkat dari kebudayaan kolektivisme di Indonesia menciptakan sifat kekeluargaan dan kekerabatan yang kuat antara sesama anggota keluarga. Sehingga ciri khas keluarga di Indonesia adalah keluarga besar (*Extended Family*) yang. Di mana sebuah keluarga besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak melainkan juga anggota lain seperti nenek, kakek, bibi, paman, dan anggota keluarga lainnya (Yulianti, 2022). Mereka yang merupakan bagian dari keluarga besar tidak jarang masih terlibat dalam urusan rumah tangga keluarga inti khususnya nenek dan kakek yang sering dilibatkan dalam pengasuhan anak (Arismanto, 2008).

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek sering disebut dengan *grandparenting style* (Handayani, 2021). *Grandparenting* merupakan kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat (*grand*) untuk menjadi orang tua (*parent*) “kembali” (BKBN, 2018). Sehingga dapat diartikan bahwa pola pengasuhan yang membuat nenek dan kakek kembali menjadi orang tua lagi dengan memelihara, menjaga, mendidik, serta memusatkan cucunya untuk menjadi individu yang lebih baik.

Di Indonesia sekitar 37% pola pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek akibat faktor ekonomi, kematian, dan perceraian orang tua (Pagarwati & Rohman, 2021). Melihat hal tersebut, peran nenek dan kakek sangat penting bagi anak *broken home*. Didukung juga dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sowinski (2018), ditemukan bahwa ketika orang tua bercerai dapat memberikan pengalaman traumatis dan penuh gejala bagi anak-anak. Kondisi tersebut yang membuat anak-anak menjadi sulit untuk berkomunikasi kepada kedua orang tuanya. Sehingga peran wali yaitu Nenek dan Kakek menjadi sangat penting untuk cucunya. Peran seperti memberi dukungan emosional dan merawat cucunya.

Dengan menunjukkan peran terhadap cucu, juga dapat membantu orang tua jauh lebih tenang karena terdapat Nenek dan Kakek yang akan memberikan dukungan di masa traumatis. Namun, harus dipastikan apabila Nenek dan Kakek tidak terlibat dalam masalah hubungan personal antara kedua orang tua yang bercerai seperti membicarakan atau menghina salah satu pihak orang tua (Supratiwi, 2018).

Kemudian dikutip dari Akurat.co (2017), para peneliti dari Universitas Glasglow mengkaji 56 hasil penelitian dengan data dari 18 negara termasuk Inggris, Amerika, Serikat, China, dan Jepang mengemukakan bahwa pengaruh kakek dan nenek sangat penting dalam pola pengasuhan atau *parenting* yang sangat signifikan meskipun bukan yang utama.

Sehingga dapat dilihat bahwa peran nenek dan kakek sangat penting dalam kehidupan cucu terutama ketika orang tua bercerai. Nenek dan kakek dapat menjadi sumber dukungan dikala situasi yang penuh ketidakpastian bagi cucu. Ditambah dengan rasa kasih sayang dan perhatian yang diberikan cenderung lebih besar dibandingkan perhatian dari kedua orang tuanya membuat isu ini menjadi menarik untuk diteliti. Isu mengenai komunikasi interpersonal antara cucu dengan nenek dan kakek pasca perceraian orang tua. Yang mana dalam penelitian ini mengambil sudut pandang dari Cucu yang tetap menjalin komunikasi dengan Nenek dan Kakeknya. Masalah tersebut menarik untuk diteliti karena dengan adanya kebudayaan kolektivisme di masyarakat Indonesia memberikan makna keluarga sebagai keluarga besar (*Extended Family*) karena apabila terjadi perceraian di

keluarga bukan hanya akan mempengaruhi komunikasi interpersonal antara Anak dengan Orang tua melainkan dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal antara Cucu dengan Nenek dan Kakek. Ditambah dengan peran Nenek dan Kakek yang sangat penting untuk cucunya terutama pada saat orang tua bercerai.

Selain itu, komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam memperkuat dan meningkatkan sebuah hubungan interpersonal (Martoredjo, 2014). Intensitas dan frekuensi komunikasi interpersonal yang baik dapat menghadirkan lima karakteristik yaitu keterbukaan, empati, dukungam, positif, dan kesetaraan (DeVito, 2018). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk merancang sebuah penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal antara Cucu dengan Nenek dan Kakek Pasca Perceraian Orang Tua”.

Sebagai pisau analisis secara mendalam, penelitian ini akan menggunakan teori komunikasi interpersonal yang digagaskan oleh Joseph A. Devito. Alasan pemilihan konsep tersebut karena berkaitan dengan dasar-dasar komunikasi yang tidak lekang oleh waktu dan efektif hingga sekarang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bentuk dari keluarga besar (*extended family*) tidak hanya didasarkan pada perkawinan melainkan pada pertalian darah dari sejumlah kerabat dekat (Horton & Hunt, 2006). Dalam arti lain pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, melainkan menyatukan dua keluarga dengan latar belakang atau budaya yang berbeda (Fitriani & Handayani, 2019). Keluarga besar (*Extended Family*) dapat menjadi alternatif paling tepat dalam menggantikan peran orang tua akibat perceraian (Jamila, 2021). Brook dalam Arismanto (2008) menyatakan bahwa figur Nenek dan Kakek dapat menggantikan peran orang tua terhadap perkembangan anak mulai dari menjaga, merawat, dan mendidik anak.

Nenek dan Kakek dapat memberikan peran yang sama seperti orang tuanya dikarenakan mereka sudah tidak memiliki aktivitas yang terlalu banyak, sehingga memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh cucunya (Yusuf, 2014). Maka dari itu, perumusan masalah yang dirumuskan adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara Cucu ke Nenek dan Kakek pasca perceraian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran mengenai rumusan masalah penelitian yang tertera di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara Cucu ke Nenek dan Kakek pasca perceraian orang tua?
2. Apa yang membuat seseorang Cucu masih menjalin komunikasi interpersonal dengan Nenek dan Kakeknya pasca perceraian orang tua?

1.4 Tujuan Penelitian

Bersumber pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah:

1. Menganalisis pola komunikasi interpersonal antara Cucu ke Nenek dan Kakek pasca perceraian orang tua.
2. Mengetahui apa yang membuat seseorang Cucu masih menjalin komunikasi interpersonal dengan Nenek dan Kakeknya pasca perceraian orang tua.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setelah merumuskan rumusan masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian maka terdapat kegunaan penelitian yang terbagi menjadi tiga manfaat yaitu kegunaan secara akademis, praktis, dan sosial. Berikut merupakan penjabaran secara rinci.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dilihat dari kegunaan akademis, diharapkan penelitian dapat memperdalam pengetahuan terhadap bidang ilmu komunikasi khususnya pada teori komunikasi interpersonal. Kegunaan akademis selanjutnya adalah penelitian ini diharapkan mampu menjadi materi informasi tambahan atau acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya guna memperlengkap informasi yang fokus pada penelitian komunikasi interpersonal antara Cucu ke Nenek dan Kakek pasca perceraian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menciptakan pembelajaran baru bagi keluarga yang telah bercerai seperti untuk orang tua, anak *broken home*, nenek serta kakek agar dapat memahami bahwa komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk diterapkan di dalam kehidupan berkeluarga.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan perspektif baru kepada masyarakat mengenai komunikasi interpersonal Cucu ke Nenek dan Kakek pasca perceraian.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah karakteristik partisipan yang terbatas. Dimulai dari umur partisipan yang berbeda ketika menghadapi perceraian orang tua yang membuat pengalaman menjadi berbeda. Jenis kelamin yang sama yaitu perempuan sehingga tidak bisa melihat dari sisi laki-laki yang tentu saja akan memberikan pengalaman yang berbeda. Kemudian perbedaan dari para partisipan yang tinggal dengan salah satu pihak pasca perceraian orang tua.

Selain itu, peneliti tidak berfokus pada komunikasi interpersonal antara cucu dengan nenek dan kakek dari salah satu pihak dari ibu atau ayah. Dengan meneliti salah satu pihak, maka hasil penelitian akan lebih mendalam dan spesifik. Penelitian ini juga tidak meneliti komunikasi anak *broken home* dengan orang tuanya sehingga tidak ada pembandingan.